

Edukasi Menabung Sejak Dini bagi Anak Sekolah Minggu di Gereja Santa Maria Imakulata Tarakan

Vanny Julita¹, Choirunnisa Al Amin², Fuji Azura³, Ria Narulitha⁴, Ratnasari⁵

^{1,2,3,4,5}Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia

Email: ¹yohannathresia@borneo.ac.id, ²chrnnsa12@gmail.com, ³fujiazura123@gmail.com,

⁴rianarulitha79@gmail.com, ⁵happiestratna@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Aula St. Leopoldo, Gereja Santa Maria Imakulata Tarakan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak Sekolah Minggu mengenai pentingnya menabung sejak usia dini. Dalam upaya meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kebiasaan menabung sejak dini ini, metode yang digunakan meliputi storytelling, diskusi kelompok, dan permainan simulasi menabung yang sangat tinggi, menunjukkan minat yang besar terhadap materi yang disampaikan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang konsep menabung, meskipun hanya sebagian yang sudah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui permainan interaktif yang menggunakan uang mainan, semua anak memilih opsi “menabung” yang mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya kebiasaan menabung. Kegiatan ini dinilai sangat efektif dalam menanamkan literasi keuangan dan membentuk kebiasaan menabung yang baik di kalangan anak-anak. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal yang positif dalam pengelolaan keuangan yang lebih baik di masa depan bagi generasi muda.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Anak, Menabung Sejak Dini, Sekolah Minggu, Pengabdian Masyarakat, Edukasi Keuangan.

Abstract

This community service activity was carried out at St. Leopoldo Hall, Santa Maria Immaculate Church Tarakan, with the aim of increasing Sunday School children's understanding of the importance of saving from an early age. In an effort to increase understanding of the importance of saving habits from an early age, the methods used include storytelling, group discussions, and saving simulation games designed in an interactive and fun way. A total of 62 children participated with very high enthusiasm, showing great interest in the material presented. The results of this service activity show that children have a good understanding of the concept of saving money, although only some have practiced it in their daily lives. Through an interactive game using play money, all children chose the “saving” option, reflecting their awareness of the importance of saving. This activity is considered very effective in instilling financial literacy and forming good saving habits among children. Hopefully, this activity can be a positive first step in better financial management in the future for the younger generation.

Keywords: Children's Financial Literacy, Early Saving Habits, Sunday School, Community Service, Financial Education.

PENDAHULUAN

Menabung adalah aktivitas menyisihkan uang guna kebutuhan di masa yang akan datang, dana darurat, ataupun investasi dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan betapa cerdasnya seseorang dalam mengelola keuangan mereka (Siti Khoiriyah et al., 2024). Ada dasar yang kuat untuk membangun pola pikir yang sehat tentang keuangan ketika orang belajar tentang aturan dasar dalam pengelolaan keuangan, seperti menabung, berbelanja dengan bijak, dan membedakan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan. Selain itu, pendidikan literasi keuangan membantu anak-anak memahami cara mengatur anggaran,

mengenali risiko, dan merencanakan keuangan (Wiliana & Rachmadani, 2024). Selain mengajarkan anak untuk pintar mengatur keuangan, juga mengajarkan mereka untuk lebih bersabar. Memahami sebuah proses untuk mencapai apa yang diinginkan. Anak akan diajarkan untuk lebih menghargai nilai uang (Mahdi Igamo et al., 2021).

Kebiasaan menabung sulit untuk diterapkan jika tidak diajarkan sejak dini, agar ketika dewasa mudah untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin, penetapan tujuan, dan keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan diperlukan untuk mengembangkan perilaku ini. Orang yang mengadopsi perilaku ini lebih siap menghadapi keadaan darurat keuangan, memanfaatkan peluang investasi, dan berjuang untuk mencapai tujuan keuangan yang strategis, termasuk membeli rumah dan merencanakan masa pensiun (Njonge, 2023). Maka dari itu diperlukannya peran orang tua dalam mengingatkan dan menegaskan mengenai pentingnya menabung bagi anak sejak mereka masih kecil (Darwin Damanik et al., 2024). Orang tua berperan besar dalam memberikan pendidikan khususnya keuangan kepada anak dalam lingkup keluarga (Priskila Kristiyanti, 2024). Meskipun individu akan membuat keputusan keuangan di usia dewasa, pembentukan kebiasaan yang baik harus diperkenalkan dan ditanamkan sejak usia dini, termasuk tindakan pengelolaan keuangan yang efektif (Julaihah et al., 2023). Minimnya pengetahuan mengenai keuangan sering kali disebabkan oleh kurangnya akses terhadap pendidikan keuangan formal dan kurangnya informasi yang relevan. Akibatnya, banyak anak tidak mampu membuat keputusan keuangan yang benar, sehingga meningkatkan risiko ketidakstabilan ekonomi pribadi dan rumah tangga (Hatidja et al., 2025).

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), yang diselenggarakan kembali oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berfungsi sebagai landasan rencana untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di masa depan. SNLIK Tahun 2025, yang dibuat oleh BPS dan OJK, menunjukkan peningkatan indeks literasi di bidang keuangan sebesar 66,46% dan peningkatan indeks inklusi finansial sebesar 80,51% (OJK.go, 2025). Angka ini mengindikasikan adanya kemajuan dalam pemahaman dan akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan. Menekankan pentingnya pendidikan literasi keuangan dini bagi anak-anak, dan menggarisbawahi mengapa dan bagaimana literasi keuangan harus ditanamkan sejak usia muda. Dengan memperkenalkan literasi keuangan pada usia muda, individu dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, menavigasi lingkungan keuangan yang rumit, dan berkontribusi pada kesejahteraan keuangan mereka dan masyarakat secara keseluruhan (Mancone et al., 2024). Dengan membaca atau mendengarkan cerita, anak-anak dapat memahami konsep dari menabung dengan lebih mudah dan mendorong anak-anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dr. Heri Gunawan, S.Pd., 2022).

Sekolah Minggu adalah kegiatan ibadah yang diselenggarakan oleh gereja untuk mengarahkan anak-anak kepada Yesus Kristus secara spiritual (Rohmadina & Pgri, 2024). Dengan kata lain, Sekolah Minggu berfungsi sebagai cara utama untuk berinteraksi dengan anak-anak (Pattinama, 2020). Kegiatan Sekolah Minggu di gereja merupakan salah satu sarana yang potensial untuk menyisipkan nilai-nilai edukatif, termasuk dalam hal keuangan. Di Kota Tarakan, Kalimantan Utara, masih minim program literasi keuangan yang difokuskan kepada anak-anak sekolah minggu, khususnya di lingkungan gereja. Sebagian besar anak-anak di Gereja Santa Maria Imakulata berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, sehingga akses terhadap edukasi keuangan masih terbatas. Tantangan lain yang dihadapi adalah pola konsumtif yang cukup kuat serta rendahnya kesadaran akan pentingnya menabung untuk kebutuhan jangka panjang, seperti biaya pendidikan dan juga biaya hidup sehari-hari. Gereja Santa Maria Imakulata Tarakan, melalui kegiatan sekolah minggu di Aula St. Leopoldo, menjadi tempat yang strategis untuk memberikan edukasi tentang pentingnya menabung dengan pendekatan yang cocok dengan usia anak-anak. Nilai-nilai moral dan kebajikan yang diajarkan dalam sekolah minggu dapat selaras dengan nilai kemandirian dan tanggung jawab yang diajarkan melalui kebiasaan menabung (Dr. Heri Gunawan, S.Pd., 2022).

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa edukasi menabung bagi anak-anak sekolah minggu di Gereja Santa Maria Imakulata Tarakan bertujuan untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan literasi keuangan di kalangan anak-anak. Gereja, sebagai pusat pembinaan iman dan sarana edukasi non-formal, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai hidup hemat, tanggung jawab, dan perencanaan masa depan sejak dini. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini secara khusus adalah untuk meningkatkan pemahaman anak-anak sekolah minggu di Gereja Santa Maria Imakulata Tarakan mengenai konsep dasar menabung serta pengelolaan keuangan pribadi secara sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk kebiasaan menabung secara rutin melalui media edukasi yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan usia anak-anak, sehingga mereka dapat

belajar dengan cara yang menyenangkan. Melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk kebiasaan menabung yang berkelanjutan, sehingga anak-anak lebih siap menghadapi kebutuhan keuangan di masa depan. Diharapkan bahwa kegiatan ini juga akan mendorong anak-anak untuk mulai menabung dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi lebih sadar keuangan dan bertanggung jawab.

METODE

Program pengabdian masyarakat pada anak sekolah minggu di Santa Maria Imakulata dilaksanakan dengan tiga jenis metode.

1. Kegiatan diawali dengan sesi bercerita (*storytelling*) menggunakan media visual seperti gambar yang ditampilkan pada proyektor. Metode bercerita dapat menjadi pendekatan yang menarik dan relevan, mengingat remaja cenderung menanggapi dan terhubung dengan narasi yang menggugah emosi (Azizatus Shofiyah et al., 2024). Cerita disampaikan secara menarik dan interaktif agar anak-anak lebih mudah memahami konsep dasar menabung. Melalui *storytelling*, anak-anak diajak untuk mengaitkan cerita tersebut dengan pengalaman sehari-hari mereka. Cerita yang dipilih berjudul "Celengan Ajaib Milik Rara," yang sangat sesuai dengan tema kegiatan ini. Dalam cerita tersebut, Rara, seorang gadis kecil yang awalnya boros, mendapatkan sebuah celengan ajaib dari ibunya yang membantunya belajar tentang pentingnya menabung. Saat cerita dibacakan, anak-anak penuh perhatian mendengarkan setiap kata yang diucapkan, terlihat dari ekspresi wajah mereka yang ceria. Fasilitator menyampaikan cerita dengan cara yang menarik, menggunakan intonasi suara yang bervariasi dan ekspresi wajah yang hidup, sehingga anak-anak merasa seolah-olah mereka berada di dalam cerita itu sendiri.
2. Metode kedua yang diterapkan dalam program ini adalah diskusi kelompok. Metode diskusi ini bertujuan untuk dapat menyadari dan menguji bukti-bukti sistem nilai, pendapat dan respon dari suatu gagasan sendiri atau orang lain (Halim & Merni, 2024). Di mana anak-anak dibagi menjadi empat kelompok besar, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 15-16 anak. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan suasana diskusi yang dinamis dan memungkinkan setiap anak untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam sesi ini, setiap kelompok didampingi oleh seorang fasilitator yang berperan sebagai pemandu diskusi. Fasilitator memberikan arahan dan pertanyaan yang mendorong anak-anak untuk berpikir kritis tentang kebiasaan menabung mereka. Anak-anak diminta untuk mendiskusikan dan merencanakan tujuan menabung mereka. Fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan kunci untuk memicu diskusi, seperti "Apakah kalian sudah mulai menabung?" dan "Dari mana kalian mendapatkan uang untuk menabung?" Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk membantu anak-anak merenungkan pengalaman mereka sendiri dan berbagi informasi dengan teman-teman sekelompoknya. Selain itu, fasilitator juga menanyakan, "Jika uang di tabungan kalian sudah banyak, uang tersebut ingin digunakan untuk apa?" Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali aspirasi dan impian anak-anak, serta membantu mereka memahami pentingnya menabung untuk mencapai tujuan jangka panjang. Selama diskusi, anak-anak didorong untuk saling berbagi ide dan pengalaman, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain. Fasilitator memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya.
3. Metode ketiga yang diterapkan adalah permainan simulasi menabung. Dalam metode ini, fasilitator menyiapkan uang mainan yang cukup untuk semua anak, dengan nominal yang bervariasi. Fasilitator menyediakan wadah yang bertuliskan "jajan" atau "menabung" lalu Fasilitator menjelaskan aturan permainan, di mana anak-anak harus memilih antara "jajan" atau "menabung" menggunakan uang mainan yang diberikan dengan cara menaruh uang mainan yang sudah dibagikan ke dalam salah satu wadah, setiap anak secara bergiliran maju untuk meletakkan uang mainan mereka. Setelah semua anak berpartisipasi, fasilitator mengajak anak-anak untuk merefleksikan pilihan mereka. Diskusi ini bertujuan untuk menggali alasan di balik keputusan mereka, seperti mengapa mereka memilih untuk menabung atau jajan, serta apa yang mereka pelajari dari permainan tersebut. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang pengelolaan uang, tetapi juga merasakan pengalaman langsung dalam membuat keputusan keuangan.

Pada akhir kegiatan, anak-anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman pribadi maupun pendapat mereka terkait aktivitas yang baru saja mereka ikuti. Fasilitator mengajak mereka berdiskusi secara terbuka mengenai kesan, hal-hal yang paling mereka sukai, serta apa yang mereka pelajari selama proses edukasi menabung. Melalui respons verbal ini, fasilitator dapat menangkap tingkat keterlibatan emosional anak-anak terhadap materi yang disampaikan, sekaligus mengukur minat dan motivasi mereka

dalam menerapkan kebiasaan menabung di kehidupan sehari-hari. Selain itu, sesi berbagi ini juga berfungsi sebagai sarana refleksi yang membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai penting tentang pengelolaan keuangan sejak dini, sehingga dapat memperkuat kesadaran dan komitmen mereka untuk membangun kebiasaan finansial yang positif secara berkelanjutan.

Kegiatan edukasi ini melibatkan anak-anak sekolah minggu di bawah pengawasan guru pendamping. Informasi mengenai kegiatan disampaikan kepada orang tua melalui grup WhatsApp sekolah minggu, disertai dengan flyer digital dan penjelasan singkat mengenai tujuan serta bentuk kegiatan. Orang tua yang tidak berkenan dapat menyampaikan keberatan, namun seluruh anak yang hadir pada saat kegiatan merupakan anak-anak yang telah mendapatkan izin tidak langsung dari orang tua/walinya. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, tanpa tekanan, dan mengedepankan kenyamanan serta perlindungan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan ini dirancang untuk menarik perhatian anak-anak dan membangun kesadaran mereka akan nilai menabung. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 62 anak, yang terdiri dari anak-anak yang masih tk dan anak-anak sd. Sebagai pembuka diadakan sesi bernyanyi bersama untuk menghangatkan suasana antara pemateri dengan anak-anak. Setelah itu, acara pertama dimulai dengan pembacaan cerita (Gambar 1) dengan judul “Celengan Ajaib Milik Rara”. Cerita ini dibuat karena mengandung pesan edukatif yang relevan dengan tema kegiatan. Dalam cerita tersebut, Rara, seorang gadis kecil yang awalnya boros kemudian diberikan celengan ajaib oleh sang ibu yang membantunya belajar tentang pentingnya menabung. Melalui pengalaman Rara anak-anak diajarkan bahwa menabung tidak hanya tentang menyimpan uang, tetapi juga tentang meraih impian dan tujuan. Setelah pembacaan cerita, sesi tanya jawab diadakan untuk menggali pemahaman anak-anak tentang isi cerita. Anak-anak sangat antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikandi idapati bahwa sebagian besar anak-anak mengerti arti dari menabung. Mereka dapat menjelaskan bahwa menabung adalah menyimpan uang untuk digunakan di masa depan. Mereka juga dapat menjelaskan tujuan cerita Rara menabung yaitu untuk membeli sepeda impiannya, dan mereka juga mendapatkan motivasi untuk menabung setelah mendengarkan cerita ini. Melalui sesi ini anak-anak diajak untuk mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu mereka memahami bahwa menabung adalah kebiasaan yang baik dan dapat dimulai sejak dini.



Gambar 1. Sesi bercerita (*storytelling*) dengan judul “Celengan Ajaib Rara”

Kemudian acara dilanjutkan dengan sesi diskusi kelompok (Gambar 2). Anak-anak dibagi menjadi 4 kelompok dan didampingi oleh satu anggota tim di tiap-tiap kelompok, yang bertugas untuk memfasilitasi diskusi dan memastikan setiap anak dapat berpartisipasi aktif. Selama sesi diskusi kelompok anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Ada beberapa pertanyaan yang diberikan untuk memicu diskusi antar anak, seperti "Apakah kalian sudah mulai menabung?" dan "Dari mana kalian mendapatkan uang untuk menabung?". Selain itu, fasilitator juga menanyakan, "Jika uang di tabungan kalian sudah banyak, uang tersebut ingin digunakan untuk apa?". Mereka sangat aktif dan responsif dalam menjawab pertanyaan dan berbagi cerita dengan pendampingnya. Pendamping bertanya kepada masing-masing anggota kelompok mengenai pemahaman mereka tentang menabung dan apakah mereka sudah mulai menerapkan kebiasaan menabung dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil diskusi, anak-anak menunjukkan respons yang sangat aktif dan partisipatif dalam menjawab pertanyaan serta berbagi pengalaman dengan fasilitator. Sebagian besar anak menyatakan bahwa mereka telah mulai menabung menggunakan celengan di rumah dengan uang jajan dari orang tua sebagai sumber utama tabungan. Mereka juga telah memahami tujuan menabung, seperti untuk membeli mainan, membantu biaya sekolah, membantu biaya hidup sehari-hari. Beberapa anak bahkan mengungkapkan keinginan mereka untuk menggunakan hasil tabungan dalam memenuhi kebutuhan penting di masa depan, yang menunjukkan tingkat pemahaman yang baik mengenai pentingnya perencanaan keuangan sejak usia dini.



Gambar 2. Sesi Diskusi Berkelompok

Setelah sesi diskusi berkelompok, anak-anak dikumpulkan kembali ke tempat duduk masing-masing untuk melanjutkan kegiatan dengan sesi games pilih menabung atau jajan (Gambar 3) yang dirancang untuk menguji minat dan pemahaman mereka setelah bercerita dan berdiskusi. Setiap anak diberikan uang mainan sebagai simulasi untuk menggambarkan situasi nyata dalam pengelolaan uang. Dengan uang mainan tersebut anak-anak diberi dua pilihan : 1) Menggunakan uang tersebut untuk “jajan” dan 2) Menggunakan uang tersebut untuk “menabung”. Setelah menjelaskan peraturan permainan, anak-anak diminta untuk maju satu per satu untuk meletakkan uang mainan mereka ke dalam salah satu wadah yang sesuai dengan pilihan mereka. Setelah semua anak berpartisipasi, hasilnya sangat menggembirakan. Seluruh anak memilih untuk memasukkan uang mainan ke dalam wadah “menabung”. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep menabung tetapi juga menunjukkan minat dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya kebiasaan menabung.

Keputusan anak-anak untuk menabung, meskipun dalam bentuk uang mainan, mencerminkan bahwa mereka telah memahami pesan yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Secara keseluruhan sesi games menutup kegiatan ini dengan catatan positif, yakni berhasil menanamkan kesadaran dan motivasi bagi anak-anak untuk memulai kebiasaan menabung sejak dini.



Gambar 3. Sesi games “jajan” atau “menabung”

Hasil kegiatan edukasi keuangan yang melibatkan 62 anak usia TK dan SD melalui metode *storytelling*, diskusi kelompok, dan *games* interaktif memberikan implikasi yang signifikan terhadap praktik edukasi keuangan anak secara keseluruhan. Respon positif dan partisipasi aktif anak-anak, terutama keputusan bulat

untuk memilih "menabung" dalam sesi *games*, mengindikasikan efektivitas pendekatan yang digunakan dan membuka wawasan penting untuk pengembangan program edukasi keuangan di masa depan. Cerita "Celengan Ajaib Milik Rara" berhasil menyampaikan konsep menabung dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Sesi tanya jawab setelahnya mengkonfirmasi pemahaman mereka terhadap pesan moral cerita, menunjukkan bahwa narasi yang relevan dan disampaikan dengan baik dapat menjadi alat yang ampuh dalam menanamkan konsep abstrak seperti menabung pada anak usia dini. Antusiasme anak-anak dalam berbagi pengalaman dan menjawab pertanyaan menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kesempatan untuk mengartikulasikan pemahaman mereka memperkuat proses belajar. Diskusi kelompok memungkinkan anak-anak belajar dari perspektif teman sebaya dan membangun pemahaman kolektif tentang pentingnya menabung. Praktik edukasi keuangan anak di masa depan dapat memanfaatkan lebih banyak kegiatan diskusi kelompok yang terstruktur dan dipandu dengan baik untuk mendorong partisipasi aktif dan pertukaran ide di antara anak-anak. Adapun keberhasilan *games* "Pilih Menabung atau Jajan" sebagai penutup kegiatan memberikan indikasi kuat tentang dampak positif dari metode yang digunakan. Keputusan seluruh anak untuk memilih menabung, meskipun dalam konteks simulasi, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep menabung secara kognitif, tetapi juga memiliki motivasi dan kesadaran untuk mempraktikkannya. Hal ini mengimplikasikan bahwa *games* dan aktivitas interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dapat menjadi alat yang efektif untuk menguji pemahaman dan menumbuhkan minat terhadap pengelolaan keuangan.

Kombinasi berbagai metode seperti bercerita, diskusi, dan *games* berhasil mengakomodasi rentang perhatian dan gaya belajar yang beragam pada kelompok usia ini. Implikasinya, program edukasi keuangan anak perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, menggunakan bahasa yang sederhana, contoh yang konkret, dan aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif serta interaksi sosial.

Kegiatan edukasi keuangan yang dilaksanakan dengan fokus pada penanaman nilai-nilai menabung kepada anak-anak usia dini, yakni usia Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), berhasil memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran serta pemahaman anak-anak terhadap pentingnya kebiasaan menabung. Dengan melibatkan 62 peserta, kegiatan ini dirancang secara sistematis dan menggunakan pendekatan edukatif yang menyenangkan dan komunikatif, sehingga mampu menjangkau dunia berpikir anak-anak secara efektif.

Rangkaian kegiatan diawali dengan sesi bernyanyi bersama sebagai strategi pembuka yang bertujuan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan membangun kedekatan emosional antara pemateri dan peserta. Strategi ini terbukti efektif dalam mencairkan suasana serta meningkatkan partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan selanjutnya. Pembacaan cerita "*Celengan Ajaib Milik Rara*" menjadi media utama dalam menyampaikan pesan edukatif mengenai pentingnya menabung. Cerita ini disusun secara kontekstual dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak, di mana tokoh utama, Rara, mengalami perubahan perilaku dari konsumtif menjadi lebih hemat dan bijak dalam mengelola uang setelah diperkenalkan pada konsep celengan sebagai sarana menabung. Cerita ini tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pembelajaran seperti perencanaan keuangan, disiplin diri, serta pencapaian tujuan melalui proses yang bertahap.

Setelah pembacaan cerita, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk menggali tingkat pemahaman anak-anak terhadap isi cerita. Respons anak-anak menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga mampu menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Mereka menunjukkan kemampuan dalam mendefinisikan konsep menabung secara sederhana namun tepat, serta mampu mengaitkan praktik menabung dengan pengalaman pribadi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menyampaikan bahwa mereka telah memulai kebiasaan menabung di rumah menggunakan celengan, dengan uang jajan dari orang tua sebagai sumber utamanya. Mereka juga menyampaikan tujuan menabung, antara lain untuk membeli mainan, membantu biaya sekolah, dan mencukupi kebutuhan di masa mendatang.

Kegiatan berlanjut pada sesi diskusi kelompok yang difasilitasi oleh anggota tim. Strategi ini digunakan untuk mendorong interaksi sosial dan pemikiran kritis di antara anak-anak. Dalam kelompok-kelompok kecil, anak-anak diajak berdiskusi mengenai pengalaman menabung dan harapan mereka terhadap hasil tabungan. Partisipasi aktif dan keterbukaan dalam menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa anak-anak telah memiliki pemahaman awal yang cukup baik mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi. Bahkan, beberapa anak menyampaikan pemikiran jangka panjang mengenai penggunaan tabungan untuk tujuan yang lebih substansial, seperti membantu kebutuhan keluarga atau pendidikan, yang menunjukkan bahwa nilai menabung sudah mulai tertanam secara konseptual.

Sebagai penutup, dilakukan sesi permainan edukatif “Pilih Menabung atau Jajan” yang dirancang untuk menguji sejauh mana anak-anak memahami dan mampu menerapkan konsep menabung dalam konteks simulasi. Dalam permainan ini, anak-anak diberikan uang mainan dan diminta memilih antara membelanjakan uang untuk jajan atau menyimpannya dalam tabungan. Hasil permainan menunjukkan bahwa seluruh peserta memilih untuk menabung, yang merefleksikan internalisasi nilai-nilai yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung. Keputusan anak-anak dalam permainan tersebut menjadi indikator keberhasilan pendekatan edukatif yang digunakan, karena tidak hanya menunjukkan pemahaman konseptual, tetapi juga perubahan sikap yang mengarah pada kebiasaan keuangan yang positif.

Hasil kegiatan edukasi menabung sejak dini ini didukung dengan Jurnal Pengabdian dalam (Fariska et al., 2024) yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Literasi Keuangan Anak Usia Dini Melalui Storytelling dan Fun Games” kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kombinasi storytelling dan permainan interaktif efektif dalam meningkatkan literasi keuangan. Anak lebih mudah memahami konsep menabung melalui pendekatan yang menyenangkan. Penggunaan metode *storytelling* terbukti efektif (Alfarizka & Nirwana, 2024) menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan literasi sosial dan finansial anak usia dini. Melalui cerita, anak-anak belajar tentang nilai-nilai seperti tolong-menolong, hidup hemat, dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Menambahkan pada pendekatan praktik langsung dalam kegiatan edukasi ini, penelitian oleh (Burairoh et al., 2024) menunjukkan bahwa kegiatan menabung menggunakan media fisik seperti celengan memberikan dampak positif pada literasi keuangan anak. Meskipun mereka menggunakan celengan, pendekatan ini relevan dengan metode kami yang menggunakan toples bertuliskan “Menabung” dan “Jajan”, di mana anak-anak memilih untuk memasukkan uang mereka ke dalam salah satu toples sebagai bentuk refleksi pemahaman konsep keuangan. Kegiatan ini memberi ruang kepada anak-anak untuk membuat keputusan sederhana mengenai pengelolaan uang, memperkuat pembelajaran melalui pengalaman nyata.

Lebih lanjut (Tesva et al., 2024) menegaskan bahwa sosialisasi budaya menabung di sekolah dasar efektif dalam meningkatkan literasi keuangan siswa. Siswa mulai memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan serta pentingnya menabung. Sejalan dengan itu (Puspita et al., 2023) menunjukkan bahwa program edukasi keuangan melalui aktivitas menabung secara rutin di sekolah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola uang saku dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi keuangan yang dilakukan melalui metode interaktif, naratif, dan partisipatif mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan positif pada anak-anak sejak usia dini. Edukasi menabung yang dikemas secara kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik peserta memberikan hasil yang optimal dalam membangun kesadaran finansial, yang pada akhirnya dapat menjadi fondasi penting bagi pembentukan literasi keuangan yang kuat di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penyusun berterima kasih kepada seluruh tim dan para pembina sekolah minggu yang sudah membantu mengarahkan mulai dari perizinan serta saran rangkaian acara. Partisipasi aktif dari anak - anak semua menjadi kunci keberhasilan dalam mengenalkan pentingnya menabung. Oleh karena itu, kami dengan tulus menyampaikan penghargaan kepada semua anak - anak hebat yang telah hadir dan antusias mengikuti setiap rangkaian kegiatan.



Gambar 5. Dokumentasi foto bersama anak-anak sekolah minggu gereja St. Maria Imakulata

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizka, D. F., & Nirwana, E. S. (2024). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Sosial dan Finansial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 265–271. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5441>
- Azizatus Shofiyyah, N., Muharam, A., Susanti, I., Nurdiana, A., Tinggi Agama Islam Siliwangi Garut, S., Raya Tutugan No, J., & Barat Indonesia, J. (2024). Exploring the Power of Storytelling: Enhancing Engagement and Learning Outcomes Among Adolescents. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 990–1006. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/847>
- Burairoh, S. A., Suzanti, L., & Widjayatri, R. D. (2024). Optimalisasi Kemampuan Literasi Keuangan Melalui Kegiatan Menabung pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 190–198. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.632>
- Darwin Damanik, Pawan Darasa Panjaitan, Fariaman Purba, Pandapotan Damanik, Manres Nababan, Savirgi B Amri, & Jun Kifran Manik. (2024). Sosialisasi Edukasi Menabung Sejak Dini di SDN 124404 Kelurahan Simarito Kota Pematangsiantar. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 2(2), 33–41. <https://doi.org/10.59024/jnb.v2i2.417>
- Dr. Heri Gunawan, S.Pd., M. A. (2022). *Pendidikan Karakter*. Alfabeta. https://digilib.uinsgd.ac.id/69084/1/Pendidikan_Karakter-Heri_Gunawan.pdf
- Fariska, P., Triono, S. P. H., Kusairi, S., & Wahyuningtyas, R. (2024). Meningkatkan Kecerdasan Literasi Keuangan Anak Usia Dini Melalui Storytelling dan Fun Games di SD Margabakti Desa Pulosari Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 273–282. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1073>
- Halim, A., & Merni, A. (2024). Tinjauan Analisis Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 010 Bengkong Batam. *Arriyadhah*, XXI(1), 88–102.
- Hatidja, S. T., Rasyid, A., Ula, R., Fauzi, A., Oktora, R., Santosa, T. A., & Yastanti, U. (2025). *The Effectiveness of Financial Literacy Education on Children ' s Economic Decision-Making : A Meta- Analysis Approach*. 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6738>
- Julaihah, U., Fitriah, N., & Firdiansyah, Y. (2023). Financial Literacy for Early Childhood : Parental Financial Perception and Socialization. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(2), 207–219.
- Mahdi Igamo, A., Effendi, A., Apriani, D., & Andaiyani, S. (2021). Edukasi Pentingnya Menabung Sejak Dini di Desa Kota Daro II. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 1(4), 214–218.
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: the impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, 9(2014). <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1397060>
- Njonge, T. (2023). *Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya*. VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- OJK.go. (2025). *Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. OJK.Go.Id. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx#:~:text=Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks,2019 yaitu 76%2C19 persen.>
- Pattinama, Y. A. (2020). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 132–151. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>
- Priskila Kristiyanti. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Sosialisasi Orang Tua, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Puspita, W. D., Safrilia, A., & Saputri, A. H. (2023). Penguatan Literasi Finansial Melalui Gemar Menabung Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4019–4025.
- Rohmadina, N., & Pgri, U. (2024). *Pendidikan Karakter Di Sekolah Minggu Pada Gereja GBI Eklesia Ponorogo*. 5.
- Siti Khoiriyah, Heri Prabowo, & Ika Indriasari. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Menabung dengan Pengendalian Diri sebagai Variabel Intervening di Kalangan Mahasiswa. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(4), 234–242. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i4.725>
- Tesva, S., Asyuti, I., & Saputra, A. A. (2024). *Bursa : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 3(3), 29–36.
- Wiliana, R., & Rachmadani, F. (2024). Peran Pendidikan Sekolah Dasar dalam Membangun Kesadaran Menabung dan Pemahaman Awal Tentang Akuntansi : SLR The Role of Elementary School Education in Building Savings Awareness and Initial Understanding of Accounting : SLR. *Journal Of Elementary Education Research*, 4(1), 13–34.